

BAB III

PEMBAHASAN

A. Bentuk-bentuk Perilaku Menyimpang dan Faktor Penyebabnya

Pada dasarnya antara penyimpangan (*deviasi*) dan kenakalan mempunyai pengertian yang sama. Sebab menurut Asy'ari, penyimpangan (*deviasi*) adalah tingkah laku yang menyimpang dari kecenderungan umum dari ciri karakteristik rata-rata dari masyarakat kebanyakan serta bertentangan dengan hukum atau melawan peraturan yang legal (Asya'ri, 57).

Sedangkan yang dimaksud dengan perilaku menyimpang menurut pandangan guru agama Islam yaitu perilaku yang menyimpang dari tata aturan Islam dan tata negara. Karena aturan negara sudah sesuai dengan aturan agama (wawancara dengan Bapak Zuri Pamuji selaku guru al-Qur'an Hadis pada tanggal 3 Februari 2014). Selain itu bahwa ukuran perilaku siswa adalah akhlak. Jika anak-anak melakukan sesuatu yang menyimpang dari akhlak mulia, berarti termasuk penyimpangan (wawancara dengan Bapak Marzuki selaku Kepala Sekolah pada tanggal 6 Februari 2014).

Sedangkan menurut pandangan guru bimbingan dan konseling perilaku menyimpang yaitu perilaku yang tidak sesuai dengan tata tertib sekolah (wawancara dengan Bapak Ma'ruf Yuniarno selaku guru bimbingan dan konseling pada tanggal 6 Februari 2014).

Menurut peneliti perilaku menyimpang adalah perilaku yang tidak sesuai dan bertentangan dengan aturan-aturan yang ada. Perilaku menyimpang tidak

hanya tindakan yang besar, namun hal-hal kecil seperti membolos, pacaran, menghina sesama teman dan lain sebagainya juga termasuk perilaku menyimpang.

Macam-macam penyimpangan sangat banyak, sehingga tidak seluruh bentuk-bentuk penyimpangan dapat diketahui oleh pihak sekolah secara mendetail. Oleh karena itu, di dalam penelitian ini bentuk-bentuk penyimpangan hanya sebatas yang diketahui oleh sekolah.

Bentuk-bentuk perilaku menyimpang di MTs Muhammadiyah Kasihan terbagi menjadi tiga tingkat yaitu penyimpangan ringan, penyimpangan sedang dan penyimpangan berat. Dari ketiga bentuk-bentuk perilaku menyimpang tersebut uraiannya adalah sebagai berikut:

a. Perilaku menyimpang yang bersifat ringan

Perilaku menyimpang yang bersifat ringan antara lain berbicara kotor atau perkataannya diluar kontrol, suka mengganggu ketenangan orang lain (jahil). Hal tersebut tidak diperbolehkan karena seharusnya yang diucapkan adalah perkataan yang tidak mengganggu cacian, makian dan seterusnya (wawancara dengan Bapak Zuri Pamuji selaku guru al-Qur'an Hadis pada tanggal 3 Februari 2014).

Hal tersebut juga dikuatkan oleh Bapak Ma'ruf Yuniarno bahwa yang termasuk dalam kategori perilaku menyimpang yang bersifat ringan antara lain mengejek teman, tidak memakai atribut sekolah secara lengkap, membuang sampah sembarangan (wawancara dengan Bapak Ma'ruf Yuniarno selaku guru bimbingan dan konseling pada tanggal 6

Februari 2014). Selain itu kategori perilaku menyimpang yang bersifat ringan yaitu mengejek teman, mengganggu teman yang sedang belajar (jahil). Perilaku-perilaku menyimpang ini yang dominan dan sering terjadi di MTs Muhammadiyah Kasihan (wawancara dengan Ibu Lilis Kurniawati selaku guru Aqidah Akhlak pada tanggal 10 Februari 2014).

Selain itu hal sederhana yang termasuk dalam perilaku menyimpang yaitu dari sisi perilaku seperti laki-laki pegangan dengan perempuan atau laki-laki bersalaman dengan perempuan. Hal seperti itu mungkin di sekolah-sekolah sebenarnya lazim namun di MTs Muhammadiyah tidak diperbolehkan. Dari sisi ucapan contohnya seperti siswa menyebut nama temannya dengan nama jorok, hal tersebut termasuk dalam perilaku menyimpang. Sedangkan dari sisi ibadah yaitu jika dalam Muhammadiyah tata cara ibadah ada aturannya menurut tarjih, namun jika anak-anak menjalankan tidak sesuai aturan maka hal tersebut termasuk menyimpang (wawancara dengan Bapak Marzuki selaku Kepala Sekolah pada tanggal 6 Februari 2014).

b. Perilaku menyimpang dalam kategori sedang

Perilaku menyimpang dalam kategori sedang yaitu membawa HP berisi pornografi ke sekolah (wawancara Bapak Zuri Pamuji selaku guru al-Qur'an Hadis pada tanggal 3 februari 2014). Senada dengan pernyataan diatas bahwa kategori perilaku menyimpang siswa yang bersifat sedang yaitu membawa HP berisi pornografi dan membolos (wawancara Bapak Ma'ruf Yuniarno selaku guru bimbingan dan

konseling serta fikih pada tanggal 6 februari 2014). Pernyataan-pernyataan tersebut dikuatkan juga bahwa kategori perilaku menyimpang siswa yang bersifat sedang yaitu berkelahi antar teman karena saling mengejek (wawancara dengan Ibu Lilis Kurniawati selaku guru Aqidah Akhlak pada tanggal 10 Februari 2014).

c. Perilaku menyimpang yang berkategori berat

Perilaku menyimpang yang berkategori berat di MTs Muhammadiyah Kasihan yaitu tawuran (wawancara dengan Bapak Ma'ruf Yuniarno selaku guru bimbingan dan konseling pada tanggal 6 Februari 2014). Hal tersebut dikuatkan dengan pernyataan Bapak Poniman bahwa perilaku menyimpang yang termasuk dalam kategori berat adalah tawuran (wawancara dengan Bapak Poniman selaku guru SKI pada tanggal 8 Februari 2014).

Namun berbeda dengan pernyataan di atas bahwa perilaku menyimpang kategori berat bukanlah tawuran, karena tawuran yang terjadi di MTs Muhammadiyah Kasihan bukan semata-mata berawal anak didik dari MTs sini, namun penyebabnya dari sekolah lain yang mana MTs Muhammadiyah hanya objek dari kesalahpahaman (wawancara dengan Bapak Zuri Pamuji selaku guru al-Qur'an Hadis pada tanggal 3 Februari 2014).

Contoh kasus atau perilaku menyimpang yang ada di MTs Muhammadiyah Kasihan berdasarkan rekapitulasi masalah yang dihadapi

siswa tidak jauh-jauh seperti siswa-siswa pada umumnya antara lain

terlambat masuk sekolah, membolos, membawa hp ke sekolah, tidak lengkap dalam atribut seragam sekolah, diganggu atau dijahili oleh teman, saling mengejek antar teman. Kasus-kasus tersebut adalah kasus yang sering terjadi secara berturut-turut selama tahun ajaran 2011, 2012, 2013. Selain kasus-kasus tersebut ada kasus berupa tawuran dan ngetrek, namun kasus ini terhitung hanya terjadi beberapa kali saja (dokumentasi arsip di MTs Muhammadiyah Kasihan).

Dalam hal ini guru melakukan penanganan. Untuk guru bimbingan lebih menekankan dengan memanggil langsung siswa yang bersangkutan kemudian memberikan penyuluhan agar tidak mengulangi perbuatannya lagi dan memberikan tindak lanjut sesuai dengan kasus yang diperbuat siswa. Sedangkan guru agama memberikan nasehat dan ada beberapa yang ikut menangani langsung dengan penyuluhan.

Dari beberapa kasus di atas, ada beberapa faktor yang menyebabkan anak melakukan perilaku menyimpang di MTs Muhammadiyah. Faktor-faktor tersebut di antaranya sebagai berikut:

1) Faktor Internal

Faktor Internal yang dimaksud di sini adalah faktor yang datangnya dari dalam diri siswa sendiri, bukan pengaruh lingkungan.

Perilaku menyimpang siswa di MTs Muhammadiyah yang menjadi faktor internal di sini adalah lingkungan di dalam sekolah. Contoh saja ketika teman di sekolah berbicara kotor, maka siswa lain ikut-ikutan berbicara kotor (wawancara dengan Bapak Zuri Pamuji

selaku guru al-Qur'an Hadis pada tanggal 3 Februari 2014). Sedangkan pernyataan lain menyatakan bahwa faktor internal tersebut yaitu dari dalam diri anak sendiri, misalkan mungkin motivasi belajar anak yang tidak bagus (wawancara dengan Bapak Ma'ruf Yuniarno selaku guru bimbingan dan konseling dan fikh pada tanggal 6 Februari 2014).

2) Faktor Eksternal

Yang dimaksud faktor eksternal adalah faktor luar/lingkungan/pergaulan, yaitu faktor yang datang dari luar diri siswa sehingga menyebabkan berperilaku menyimpang yang tidak sesuai dengan peraturan yang telah ditentukan baik agama maupun negara. Faktor eksternal yang mempengaruhi siswa berperilaku menyimpang di MTs Muhammadiyah Kasihan dibagi menjadi tiga bagian yaitu:

a) Keluarga

(1) Ekonomi yang tergolong menengah ke bawah.

(2) Keluarga yang tidak harmonis atau *broken*.

Seperti yang kita ketahui, keluarga adalah faktor terpenting yang mempunyai pengaruh terhadap perilaku anak. Karena anak mengenal pendidikan moral yang pertama adalah dari keluarga.

Dalam sebuah hadis dikatakan bahwa:

مَا مِنْ مَوْلُودٍ إِلَّا يُولَدُ عَلَى الْفِطْرَةِ فَأَبَوَاهُ يُهَوِّدَانِهِ وَيُنَصِّرَانِهِ
وَيُمَجِّسَانِهِ

“Seorang bayi tak dilahirkan (ke dunia ini) melainkan ia berada dalam kesucian (fitrah). Kemudian kedua orang tuanyalah yg akan membuatnya menjadi Yahudi, Nasrani, ataupun Majusi” (H.R. Bukhori).

Contoh faktor eksternal yang mempengaruhi perilaku siswa khususnya dari keluarga adalah ketika di sekolah anak sudah berperilaku baik karena dibina dan diawasi oleh guru, namun ketika di rumah anak dibiarkan oleh orang tuanya, maka hal tersebut sulit untuk anak tetap berperilaku sesuai dengan aturan (wawancara dengan Bapak Zuri Pamuji selaku guru al-Qur’an Hadis pada tanggal 3 Februari 2014).

Senada dengan pernyataan di atas, Bapak Ma’ruf Yuniarno menyatakan bahwa keluarga adalah faktor terpenting, karena ketika perhatian orang tua tidak ada untuk anak, maka anak walaupun di sekolah terlihat baik sesuai dengan peraturan di sekolah ataupun sebaliknya terkadang anak membawa kebiasaan buruk ketika di rumah ke dalam sekolah.

Hal lain yaitu tidak semua keluarga harmonis, karena ada anak yang mungkin dari keluarga yang *Broken home* (bercerai), salah satu orang tua meninggal, ataupun mereka ada yang diasuh oleh nenek/kakek mereka. Jadi dari hal-hal tersebut anak kurang mendapatkan perhatian khusus dari orang tua sehingga anak mencari perhatian di sekolah dengan melakukan perilaku-perilaku yang di luar aturan. Hal seperti ini tidak dapat diawasi oleh guru karena sifatnya tidak bersentuhan langsung dengan

sekolah, semisal keluarga dari pihak sekolah tidak bisa ikut campur karena itu di luar tanggung jawab sekolah sebab anak sepenuhnya adalah hak orang tua (wawancara dengan Bapak Ma'ruf Yuniarno selaku guru bimbingan dan konseling pada tanggal 6 Februari 2014).

Hal tersebut didukung oleh Bapak Marzuki bahwa orang tua anak tergolong ke dalam keluarga dengan perekonomian menengah ke bawah, jadi sebagian orang tua lebih memprioritaskan untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari sehingga tidak jarang orang tua di rumah lupa untuk mengawasi atau memantau anaknya (wawancara dengan Bapak Marzuki selaku Kepala Sekolah MTs Muhammadiyah Kasihan pada tanggal 6 Februari 2014).

b) Faktor teman sebaya

Faktor teman adalah faktor yang tidak boleh diabaikan, karena teman adalah lingkungan yang dominan yang mempengaruhi perilaku anak.

Ketika anak membolos, mungkin semata-mata bukan karena ingin membolos tapi bisa jadi karena diajak teman baik itu dari sekolah yang sama ataupun teman lain di luar yang sebaya (wawancara dengan Bapak Ma'ruf Yuniarno selaku guru bimbingan dan konseling pada tanggal 6 Februari 2014).

c) Lingkungan

Tidak jauh berbeda dengan faktor keluarga dan faktor teman sebaya, faktor lingkungan juga merupakan faktor penting yang dapat mempengaruhi mental siswa dan bisa menyebabkan timbulnya perilaku menyimpang siswa.

Hal ini dikarenakan di dalam lingkungan siswa dapat meniru masyarakat sekitar tentang pola hidupnya seperti cara berperilaku dan bertutur kata. Di situ siswa dengan mudah melihat dan meniru masyarakat. Jadi, ketika masyarakat berperilaku positif maka anak akan meniru berperilaku positif sedangkan sebaliknya jika masyarakat berperilaku negatif maka anak akan meniru juga dengan berperilaku negatif. Yang mana di dalam hal ini perilaku negatif yang mengarah kepada perilaku menyimpang siswa diambil dari lingkungan masyarakat dan kemudian dibawa ke dalam lingkungan sekolah. Seperti merokok, membleyer motor, berkelahi (wawancara dengan Bapak Zuri Pamuji selaku guru al-Qur'an Hadis pada tanggal 3 Februari 2014 dan Bapak Ma'ruf Yuniarno selaku guru bimbingan dan konseling pada tanggal 6 Februari 2014).

Menurut peneliti pada dasarnya hubungan interaksi antara siswa dengan masyarakat senantiasa memiliki hubungan timbal balik, dimana ketika siswa berinteraksi dengan masyarakat akan membentuk mental atau watak siswa dan tingkah laku.

B. Kerjasama Guru Agama Islam dengan Guru Bimbingan dan Konseling dalam Mengatasi Perilaku Menyimpang Siswa

1. Faktor yang Mendasari Kerjasama Guru Agama Islam dengan Guru Bimbingan dan Konseling

Guru umumnya merujuk pendidik profesional dengan tugas utama mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, menilai, dan mengevaluasi peserta didik (<https://id.wikipedia.org/wiki/Guru>). Sedangkan guru bimbingan dan konseling adalah seseorang/pendidik yang memberi bantuan terhadap individu agar bisa menerima, memahami diri dan lingkungan sekitarnya, mengarahkan diri, serta menyesuaikan diri secara positif dan konstruktif terhadap tuntutan norma-norma kehidupan (budaya & agama) sehingga dapat mencapai kehidupan yang bermakna (bahagia, baik secara personal maupun sosial).

Guru bimbingan dan konseling diharapkan memiliki kemampuan pengetahuan yang lebih dibandingkan guru-guru lain terkait dengan kepribadian dari peserta didik. Kemampuan guru bimbingan dan konseling dalam mengetahui kepribadian siswa biasanya dilakukan dengan menggunakan teknik diagnosis, yaitu guru melakukan wawancara terlebih dahulu terkait kasus-kasus yang ditangani. Namun tidak dapat dipungkiri dalam setiap penanganan kasus guru bimbingan dan konseling mengalami kesulitan atau kendala dalam memecahkan masalah, sehingga guru bimbingan dan konseling perlu bantuan dari pihak guru lain.

MTs Muhammadiyah Kasihan guru bimbingan dan konseling dalam mengatasi masalah-masalah yang dihadapi setiap siswa bekerja sama dengan guru ISMUBA. Guru PAI di Sekolah setara Madrasah lebih sering dikenal dengan guru ISMUBA. Tugas dari guru ISMUBA selain memberi pengetahuan tentang agama Islam juga memberikan teladan tentang berperilaku serta cara mengamalkan ajaran-ajaran agama Islam. Tidak hanya itu, guru ISMUBA juga membimbing dan mengarahkan siswanya untuk senantiasa mengaplikasikan materi-materi yang telah diajarkan oleh guru ISMUBA ketika di kelas dan di dalam kehidupan sehari-harinya. Hal itu dilakukan dengan harapan ketika siswa mengaplikasikannya siswa menjadi berakhlak mulia dan berperilaku sesuai dengan aturan baik agama maupun negara.

Madrasah adalah lembaga pendidikan yang berciri khas nuansa Islam, maka untuk mencapai tujuan yang mengandung nilai-nilai Islam dalam mengatasi masalah-masalah siswa, guru bimbingan dan konseling melakukan kerjasama dengan guru agama Islam (wawancara Bapak Zuri Pamuji selaku guru al-Qur'an Hadis pada tanggal 3 Februari 2014).

Senada dengan pernyataan di atas, yang menyatakan bahwa *basic* MTs adalah agama maka secara otomatis nilai-nilai Islam harus dimasukkan ke dalam bimbingan, karena ketika guru agama mengajarkan nilai-nilai maka guru bimbingan dan konseling yang mendukung dan memberikan tindakan. Bisa dikatakan bahwa bimbingan di sekolah ini menerapkan bimbingan dan konseling Islam. Contohnya pacaran di

sekolah ini dilarang (wawancara dengan Bapak Ma'ruf Yuniarno selaku guru bimbingan dan konseling pada tanggal 6 Februari 2014).

Faktor-faktor yang mendasari kerjasama antara guru agama Islam dengan guru bimbingan dan konseling antara lain sebagai berikut:

- a. Jumlah guru bimbingan yang terbatas, sehingga tidak semua anak merasa terlayani dengan baik. Maka dari hal tersebut membutuhkan guru agama Islam untuk membantu dalam mengawasi dan mengamati tingkah laku baik ucapan ataupun perbuatan siswa.
 - b. Siswa yang kadang tidak kooperatif dan jumlahnya tidak sedikit, sehingga membutuhkan guru lain untuk membantu.
2. Pelaksanaan Pendidikan Agama Islam di Mts Muhammadiyah Kasihan.

MTs Muhammadiyah Kasihan adalah salah satu lembaga pendidikan formal swasta yang berada di bawah Yayasan Muhammadiyah. MTs Muhammadiyah memiliki visi menciptakan pendidikan berkualitas menuju insan CERIA (Cerdas-Iman-ber-Akhlak mulia). Ceria yang dimaksud adalah siswa diharapkan memiliki kecerdasan emosional yang tinggi, sebab emosional merupakan indikator dari keberhasilan pendidikan. Sedangkan Iman siswa diharapkan melakukan segala perintah Allah dan menjauhi segala Larangan-Nya. Berakhlak mulia yang dimaksud adalah siswa bertingkah laku sesuai dengan ajaran Islam (dokumen MTs Muhammadiyah Kasihan).

a) Pelaksanaan Bidang Intrakulikuler

Seperti Madrasah-madrasah pada umumnya siswa di MTs Muhammadiyah Kasihan di dalam pembelajarannya juga mendapatkan pelajaran agama lebih banyak. Mereka memperoleh dalam sekali pembelajaran yaitu 2 jam pelajaran atau setara dengan 2x45 menit per mata pelajaran ISMUBA. Dalam proses kegiatan belajar mengajar guru ISMUBA di MTs Muhammadiyah Kasihan menggunakan metode secara langsung dalam pembelajarannya artinya guru ISMUBA menyampaikan materi di ruang kelas masing-masing secara langsung di depan siswa. Dalam proses pembelajaran kebanyakan guru di MTs Muhammadiyah Kasihan tidak hanya monoton menyampaikan materi saja namun juga terkadang menyelipkan nasehat-nasehat terkait dengan bagaimana siswa harus berperilaku dan bersikap (observasi pada tanggal 6 Februari 2014).

Pernyataan itu didukung oleh siswa yang menyatakan bahwa kebanyakan guru di MTs Muhammadiyah Kasihan sering memberikan nasehat-nasehat sebelum memulai pelajaran (wawancara siswa kelas VIII tanggal 20 Januari 2014). Menurut peneliti tindakan yang dilakukan para guru di MTs Muhammadiyah Kasihan menunjukkan sikap perhatiannya terhadap siswa dan hal tersebut menunjukkan bahwa tugas guru tidak hanya mengajar namun juga mendidik.

Untuk memudahkan dan menarik siswa dalam proses pembelajaran guru MTs Muhammadiyah Kasihan dalam mengajar tidak hanya menggunakan metode ceramah namun mereka juga menggunakan metode-metode lain di antaranya:

1. Diskusi
2. Jigsaw
3. Tanya Jawab
4. Penanganan film
5. TTS (Teka-teki Silang)
6. Peta konsep

Metode-metode di atas menurut peneliti sudah sangat bagus sebab dengan metode tersebut siswa menjadi tidak jenuh sehingga lebih mudah memahami materi yang diajarkan oleh guru. Hal ini terbukti ketika peneliti sedang melakukan observasi mata pelajaran Akhlak yang diampu oleh Ibu Lilis Kurniawati (10 Februari 2014) di kelas VII C. Guru menggunakan metode TTS untuk materi Iman, terlihat siswa antusias mengikuti proses kegiatan belajar mengajar. Ketika di adakan pos test siswa terbukti banyak yang mampu mengerjakan. Selain itu juga pada mata pelajaran bahasa oleh Bapak Kamiluddin beliau menggunakan metode tanya jawab, yang mana siswa dituntut untuk aktif. Dengan metode ini anak antusias untuk merespon pertanyaan yang disampaikan oleh guru (observasi pada tanggal 8 Februari 2014).

Senada dengan Bapak Kamiluddin untuk mata pelajaran Qur'an Hadis yang diampu oleh Bapak Zuri Pamuji beliau menggunakan metode diskusi. Siswa juga dituntut untuk lebih aktif. Terbukti anak juga antusias dalam mengikuti KBM. Ditengah-tengah KBM Bapak Zuri Pamuji juga memberikan himbauan kepada siswa agar siswa mengikuti tambahan al-Islam dengan baik (observasi pada tanggal 3 Februari 2014).

Tidak berbeda dengan guru-guru lain, Bapak Ma'ruf dalam mengajar mata pelajaran fikih juga menuntut siswa yang lebih aktif dengan menggunakan metode tanya jawab siswa terlihat antusias dan mengikuti KBM dengan baik. Hal ini menunjukkan bahwa metode menjadi sangat penting di dalam proses pembelajaran yang mana siswa menjadi tertarik dan tujuan pembelajaran bisa tercapai. Sebab dengan metode yang tepat maka materi akan mudah dipahami oleh siswa (observasi pada tanggal 6 Februari 2014).

Pendidikan khususnya untuk mata pelajaran ISMUBA antara materi, metode dan tujuan pendidikan harus memiliki keterkaitan agar dapat menciptakan peserta didik yang memiliki kepribadian akhlakul karimah dan pengetahuan agama yang mampu membekali siswa agar kelak di masa depan. Untuk proses kegiatan belajar mengajar di MTs Muhammadiyah Kasihan, biasanya sebelum guru memulai pelajaran guru masuk kelas dengan mengucapkan salam, kemudian siswa diminta mengkondisikan kelas agar kelas menjadi

lebih tenang, selanjutnya guru membimbing siswa untuk membaca surat-surat pendek, biasanya yang dibaca adalah surat an-Nas, al-Falaq, al-Ikhlās, al-Lahab. Surat-surat pendek tersebut biasanya dibaca secara bersama-sama. Hal ini dilakukan dengan tujuan agar siswa terbiasa untuk menghafal surat-surat yang ada di dalam al-Qur'an. Kemudian guru bertanya kepada siswa tentang materi sebelumnya dengan tujuan untuk mengetahui siswa belajar di rumah atau tidak. Setelah itu guru memulai masuk ke materi pembelajaran dengan menjelaskan materi, tanya jawab dengan siswa, diskusi dan untuk mengukur pemahaman siswa terkait materi yang disampaikan guru memberikan post tes di akhir proses pembelajaran (observasi pada tanggal 6 Februari 2014).

Pada setiap proses kegiatan belajar mengajar kebanyakan guru MTs Muhammadiyah Kasihan lebih menekankan pada keaktifan siswa, hal ini dilakukan dengan tujuan agar siswa menjadi lebih paham, dan guru hanya sebagai fasilitator atau pembimbing (wawancara Bapak Ma'ruf selaku guru Fiqih pada tanggal 6 Februari 2014).

b) Pelaksanaan Bidang Ekstrakurikuler

Pelaksanaan pendidikan agama Islam pada bidang ekstrakurikuler di MTs Muhammadiyah Kasihan dikoordinatori oleh Bapak Zuri Pamuji selaku guru al-Qur'an Hadis dan bapak Ma'ruf selaku guru bimbingan dan konseling sedangkan guru lain hanya

sebatas mendukung dan membantu terlaksananya kegiatan-kegiatan dari bidang ekstrakurikuler. Kegiatan-kegiatan di bidang ekstrakurikuler pada dasarnya digunakan untuk menerapkan materi-materi ISMUBA yang guru ajarkan di kelas agar siswa dapat mengaplikasikannya dalam kehidupan sehari-hari. Jadi, pengetahuan siswa tidak hanya sebatas kognitif saja namun juga sampai pada aspek afektif dan aspek psikomotor.

Kegiatan-kegiatan ekstrakurikuler di MTs Muhammadiyah Kasihan dibagi menjadi tiga di antaranya:

1) Ektrakurikuler Terkait Pembiasaan.

Ektrakurikuler ini lebih menekankan siswa untuk melakukan pembiasaan-pembiasaan seperti:

- (a) Pembiasaan sholat dhuha.
- (b) Pembiasaan sholat dhuhur berjama'ah.
- (c) Pembiasaan sholat jum'at berjama'ah.
- (d) Kunsiroh (Kunjungan Pengajian dan silaturahmi).
- (e) Qurban.
- (f) Pesantren Ramadhan.
- (g) Pengajian 35 hari untuk murid.

2) Ektrakurikuler Terkait Pendalaman

Ektrakurikuler pendalaman yang dimaksud yaitu al-Islam atau TPA, al-Islam ini dilakukan pada setiap hari selasa, rabu dan kamis setiap pukul 13.00 atau setelah selesai palajaran jam

terakhir. Pada pelaksanaan al-Islam dibagi menjadi dua kelompok, yaitu kelompok dasar dan kelompok atas. Kelompok dasar adalah kelompok bagi siswa yang belum mampu membaca al-Qur'an, sedangkan untuk kelompok atas adalah kelompok bagi siswa yang sudah bisa membaca al-Qur'an (observasi 6 Februari 2014).

3) Ekstrakurikuler Terkait Minat

Ekstrakurikuler terkait minat agama Islam di MTs Muhammadiyah Kasihan adalah:

- (a) Hisbul Wathon
- (b) Pencak Silat
- (c) Qiro'ah

Tujuan dari diadakannya ekstrakurikuler di atas yaitu agar anak terbiasa dalam kegiatan-kegiatan bernuansa keagamaan dan dapat mengaplikasikannya ke dalam kehidupan sehari-hari sesuai ajaran agama Islam (wawancara dengan Bapak Zuri Pamuji selaku guru Qur'an Hadits pada tanggal 6 Februari 2014).

3. Tujuan Bimbingan dan Konseling di MTs Muhammadiyah Kasihan

Setiap lembaga pendidikan hendaknya memiliki suatu unit bagi siswa agar dapat berbagi atau mencurahkan segala problem yang dihadapinya, baik problem internal ataupun eskternal. Lembaga tersebut berupa layanan atau unit yang sering disebut bimbingan dan konseling.

Jadi, bimbingan dan konseling sangat dibutuhkan di dalam sekolah selain menjadi layanan dalam mengatasi masalah yang dihadapi siswa juga dapat menjembatani siswa ke masa depan misalnya pemilihan bakat dan sekolah.

Bimbingan dan konseling memiliki pengertian dan tujuan bahwa bimbingan merupakan bantuan yang diberikan kepada siswa dalam rangka menemukan pribadi, mengenal lingkungan dan merencanakan masa depan. Inti dari layanan bimbingan konseling di MTs Muhammadiyah Kasihan adalah upaya sekolah dalam mengembangkan potensi yang dimiliki siswa serta penanganan dan penyelesaian masalah yang dihadapi para siswa MTs Muhammadiyah Kasihan. Jadi, secara umum siswa memiliki hak dalam mendapatkan layanan bimbingan dan konseling di sekolah.

Tujuan bimbingan dan konseling di MTs Muhammadiyah Kasihan adalah:

- (1) Membantu siswa/siswi untuk mengembangkan pemahaman diri sesuai dengan kecakapan minat, pribadi, hasil belajar serta kesempatan yang ada.
- (2) Membantu proses sosialisasi dan sensitivitas kepada kebutuhan orang lain.
- (3) Memberikan dorongan di dalam pengarahannya diri, pemecahan masalah, pengambilan keputusan, dan keterlibatan diri dalam proses pendidikan.

- (4) Mengembangkan nilai dan sikap secara menyeluruh serta perasaan sesuai dengan penerimaan diri.
- (5) Membantu dalam memahami tingkah laku manusia.
- (6) Membantu siswa untuk memperoleh kepuasan pribadi dan dalam penyesuaian diri secara maksimum terhadap masyarakat.

Jadi tujuan bimbingan dan konseling yang dimaksud oleh MTs Muhammadiyah Kasihan lebih mengarah pada pengembangan pemahaman diri serta psikologis anak dalam bersosialisai dan membantu siswa dalam memperoleh pemecahan masalah yang dihadapi.

4. Proses Kerjasama Guru Agama Islam dengan Guru Bimbingan dan Konseling dalam Mengatasi Perilaku Menyimpang Siswa

Kerjasama antara guru agama Islam dengan guru bimbingan dan konseling di MTs Muhammadiyah Kasihan dalam mengatasi masalah-masalah siswa dilakukan tidak secara administratif dan konsultatif, maksudnya dalam penanganan masalah-masalah dilakukan lebih kepada spontanitas yaitu jika ada siswa yang bermasalah maka dilakukan bimbingan atau penanganan sesuai dengan keadaan psikologis siswa (wawancara dengan Bapak Ma'ruf Yuniarno selaku guru bimbingan dan konseling pada tanggal 6 Februari 2014).

Pernyataan tersebut dikuatkan oleh Bapak Zuri Pamuji bahwa penanganan terhadap kasus siswa dilakukan secara spontanitas sesuai dengan kasus yang dihadapi siswa. Jika kategorinya masih ringan maka siswa dipanggil dan diberi pembinaan. Namun jika termasuk perilaku

menyimpang kategori sedang dan berat maka hal tersebut tidak mungkin dilakukan sendiri, tetapi dilakukan kerjasama termasuk guru agama Islam atau ISMUBA dengan guru bimbingan dan konseling atau bahkan melibatkan pihak-pihak lain seperti orang tua dari siswa.

Kerja guru agama Islam dengan guru bimbingan dan konseling antara lain:

a. Kerja Guru Bimbingan dan Konseling

Adapun kerjasama yang dilakukan oleh guru agama Islam dengan guru bimbingan dan konseling dalam mengatasi perilaku menyimpang siswa yaitu:

1) Studi kelayakan, dalam hal ini guru bimbingan dan konseling menyimpulkan sebagai berikut:

a) Identifikasi Masalah

Identifikasi masalah dilakukan oleh guru bimbingan dan konseling untuk menghindari tindakan yang kurang tepat serta mempermudah proses menganalisis masalah, dalam hal ini identifikasi masalahnya meliputi sebab-sebab masalah yang muncul. Identitas pribadi siswa meliputi nama, kelas, jenis kelamin, tanggal lahir dan alamat.

b) Analisis Masalah

Pada tahap ini guru bimbingan dan konseling telah mengetahui sebab-sebab perilaku menyimpang tersebut dan kemudian menelaah berdasarkan data-data yang telah

terkumpul sesuai dengan fakta yang ada. Kondisi keluarga dan lingkungan sekitar meliputi anggota keluarga, status sosial ekonomi keluarga dan lokasi rumah.

c) Bantuan

Bantuan dalam hal ini tidak hanya dilakukan secara individu namun juga berkelompok. Bantuan bisa berupa bimbingan atau pembinaan untuk menyelesaikan masalah yang terjadi pada siswa. Bimbingan atau pembinaan tersebut sesuai dengan kasus yang dihadapi oleh siswa.

Contohnya bimbingan atau pembinaan secara kelompok yaitu pembinaan baca tulis al-Quran atau yang lebih dikenal dengan istilah al-Islam. Kegiatan ini diberikan sebagai tambahan bagi siswa yang belum bisa membaca al-Qur'an. Kelas al-Islam ini anak dibagi menjadi dua kelas yaitu kelas al-Islam dasar dan kelas al-Islam atas. Kelas al-Islam dasar ditujukan untuk anak yang kemampuan membaca al-Qur'annya masih sangat minim dan rendah, dan kelas al-Islam atas ditujukan kepada siswa yang kemampuan membaca al-Qur'annya lumayan mampu walaupun belum mahir. Hal tersebut diberikan dengan tujuan agar siswa terbiasa membaca al-Qur'an.

Sedangkan bimbingan atau pembinaan secara individual diberikan kepada anak yang kemampuan

membacanya di bawah rata-rata anak seperti pada salah satu siswa kelas VII A bernama "Lanjar" mendapatkan bimbingan atau pembinaan khusus secara individu karena tergolong murid yang nilai kemampuan kognitifnya kurang. Siswa ini memiliki kekurangan kognitif dalam hal susah menangkap pelajaran, selain itu juga masih mengalami kesulitan dalam pengenalan huruf.

Selain masalah tersebut yang termasuk bimbingan atau pembinaan khusus yaitu anak yang melakukan pacaran. Bagi siswa yang berpacaran, guru mengadakan pembinaan khusus yakni guru bimbingan dan konseling melarang untuk pacaran. Karena hal tersebut tidak sesuai dengan ajaran agama.

Guru bimbingan dan konseling sangat peka terhadap masalah yang dihadapi siswa, hal ini juga dapat diperkuat dengan data yang didapat dari hasil penelitian. Data psikis siswa yang meliputi aspek keamanan, aspek emosional, aspek kepribadian, aspek lingkungan dan aspek intelektual (observasi pada tanggal 6 Februari 2014).

d) *Referral*

Referral adalah tindakan mengambil alih yaitu apabila dalam proses bimbingan penanganan masalah, bimbingan yang diberikan belum juga mampu menyelesaikan masalah

yang terjadi, penanganan seperti ini, misalnya perkelahian yang sudah melibatkan pihak luar. Dalam penanganan ini biasanya diserahkan kepada orang tua atau pihak polisi.

e) Evaluasi

Evaluasi adalah tindakan terakhir dalam penanganan masalah dan sebagai tolak ukur kemajuan atau perkembangan siswa, yaitu apakah siswa yang ditangani masalahnya setelah diberi bimbingan mengalami kemajuan atau perkembangan. Evaluasi ini juga dapat dijadikan acuan oleh guru bimbingan dan konseling untuk meningkatkan dan memperbaiki proses bimbingan atau penyuluhan yang dilakukan. Evaluasi juga dilakukan dengan guru-guru lain serta Kepala Sekolah yang biasanya dilakukan sebulan sekali (wawancara dengan Bapak Zuri Pamuji selaku guru al-Qur'an Hadis pada tanggal 3 Februari 2014).

b. Kerja Guru Agama Islam

Guru agama Islam di MTs Muhammadiyah Kasihan selain bertugas untuk menyampaikan materi yang berkaitan dengan agama Islam bagi siswanya tetapi juga melakukan pembinaan mental, spiritual dan bimbingan yang sesuai dengan ajaran agama Islam, dalam hal ini guru agama Islam memberikan informasi secara langsung ataupun tidak langsung kepada siswa agar melakukan

perbuatan sesuai dengan ajaran Islam yaitu berperilaku akhlakul karimah sesuai dengan visi MTs Muhammadiyah Kasihan.

Kerja yang dilakukan guru agama Islam dalam mengatasi perilaku menyimpang siswa di antaranya sebagai berikut:

1) Secara Langsung

- (a) Menegur dan menyadarkan siswa yang melanggar tata tertib sekolah serta norma-norma ajaran agama Islam, agar menjalankan dan menaati peraturan sesuai tata tertib yang berlaku baik di sekolah dan ajaran agama Islam.
- (b) Membimbing dan mengarahkan siswa baik ucapan dan perbuatan agar selalu sesuai dengan ajaran agama Islam dengan metode keteladanan, karena melalui sikap dan keteladanan guru PAI sebagai figur yang ditiru. Contoh keteladanan yang diberikan guru agama Islam di antaranya yaitu dalam berpakaian, melakukan sholat dhuha, dan lain sebagainya.
- (c) Memanggil siswa dan memberi nasehat serta bimbingan keagamaan hubungannya dengan penyebab penyimpangan perilaku yang dilakukan siswa.
- (d) Mengidentifikasi masalah yang sebenarnya dihadapi oleh siswa.

- (e) Memberikan bantuan penyelesaian berupa alternatif serta memberikan jalur penanganan yang terbaik untuk siswa yang mengalami masalah.
- (f) Memberikan hukuman kepada siswa yang melakukan perilaku menyimpang atau pelanggaran, untuk pemberian hukuman diberikan sesuai dengan kategori pelanggaran atau perilaku menyimpang yang dilakukan siswa (observasi pada tanggal 22 Februari 2014).

Kerjasama dalam mengatasi perilaku menyimpang siswa yaitu jika hal tersebut di kelas maka ditangani dengan menghibau dan memberi nasehat baik di awal, di tengah maupun di akhir pembelajaran. Namun seandainya tidak dapat ditangani sendiri kemudian kasus diserahkan kepada guru bimbingan dan konseling atau wali kelas (wawancara dengan Bapak Kamiludin selaku guru bahasa Arab pada tanggal 10 Februari 2014). Bentuk kerjasama yang dilakukan lainnya yaitu dengan mensosialisasikan nilai-nilai preventif yang sudah ada di Madrasah kepada siswa (wawancara dengan Bapak Zuri selaku guru al-Qur'an Hadis pada tanggal 3 Februari 2014).

Sebagai guru agama Islam yaitu memberi saran dan masukan serta nasehat kepada siswa (wawancara dengan Ibu Lilis Kurniawati selaku guru Akidah Akhlak pada

tanggal 10 Februari 2014). Sedangkan pernyataan lain menyatakan bahwa selaku guru agama bantuan yang diberikan yaitu pembinaan secara berkesinambungan seperti kroscek dengan guru-guru lain dan guru bimbingan dan konseling tentang perkembangan kasusnya dan menyelesaikan bersama (wawancara dengan Bapak Poniman selaku guru SKI pada tanggal 10 Februari 2014).

2) Secara Tidak Langsung

- (a) Melakukan kegiatan keagamaan. Kegiatan keagamaan ini dilakukan dengan tujuan agar siswa mulai terbiasa melakukan hal-hal yang diajarkan dalam agama Islam seperti sholat dhuha, sholat dhuhur berjama'ah, sholat jum'at berjama'ah, pengajian kunsiroh (kunjungan dan silaturrahi) ke masjid-masjid di sekitar lingkungan madrasah, pesantren ramadhan, al-Islam, peringatan hari-hari besar Islam, dan qurban.
- (b) Meningkatkan kegiatan ekstrakurikuler keagamaan. Kegiatan ekstrakurikuler ini dilakukan dengan tujuan menggali atau memperdalam bakat yang ada pada diri siswa. Kegiatan ekstrakurikuler yang mengarah pada kegiatan keagamaan di antaranya qiro'ah, Hisbul Wathon (HW) dan pencak silat (wawancara Bapak Zuri Pamuji pada tanggal 3 Februari 2014)

- (c) Mendidik siswa untuk ikut berperan aktif dalam kegiatan-kegiatan sosial. Hal ini bertujuan agar siswa terbiasa untuk saling berbagi dan saling menolong. Kegiatan ini di antaranya kegiatan qurban pada hari raya Idul Adha.
- (d) Menjalin hubungan kerjasama antara guru bimbingan dan konseling dengan guru agama Islam dalam melakukan pembinaan di MTs Muhammadiyah Kasihan.
- (e) Mendidik siswa untuk mendakwahkan ajaran-ajaran Islam, kegiatan ini seperti kegiatan kunsiroh (kunjungan silaturahmi) ke masjid-masjid di sekitar madrasah.

5. Langkah-langkah Kerjasama Guru Agama Islam dengan Guru Bimbingan dan konseling

Hubungan kerjasama antara guru ISMUBA dengan guru bimbingan konseling yang dilakukan di MTs Muhammadiyah Kasihan lebih mengutamakan pada saling mengisi dan melengkapi dalam penanganan masalah. Ketika salah satu guru tidak bisa atau sedang berhalangan maka tugas diambil alih oleh guru lain.

Langkah-langkah kerjasama guru agama Islam dan guru bimbingan dan konseling yaitu:

- a. Guru agama Islam menyampaikan laporan temuan kasus.
- b. Guru bimbingan dan konseling menganalisis kasus serta melakukan pendokumentasian kasus.

- c. Guru bimbingan dan konseling merapatkan dengan guru agama Islam dalam menyelesaikan kasus.
- d. Bersama-sama melakukan penanganan kasus.
- e. Keputusan final diambil oleh guru bimbingan dan konseling.
- f. Hasil disampaikan kepada Kepala Sekolah.

Kerjasama antara guru agama Islam atau guru ISMUBA dengan guru bimbingan dan konseling sudah cukup baik, dengan posisi satu menjadi leader dan yang lain mendukung dan membantu (wawancara dengan Bapak Marzuki selaku Kepala Sekolah pada tanggal 6 Februari 2014).

6. Upaya Kerjasama dalam Mengatasi Perilaku Menyimpang Siswa

Kerjasama yang dilakukan antara guru agama Islam dengan guru bimbingan dan konseling di MTs Muhammadiyah Kasihan didasarkan pada penyelesaian masalah-masalah berupa perilaku menyimpang yang dihadapi para siswa, akan tetapi guru agama Islam atau ISMUBA dengan guru bimbingan dan konseling juga melakukan sampai pada tahap kuratif atau penyembuhan. Di MTs Muhammadiyah Kasihan ISMUBA dan guru bimbingan dan konseling sudah melakukan kerjasama dalam bentuk pencegahan (*preventif*). Hal ini dilakukan agar peserta didik di MTs Muhammadiyah Kasihan tidak melakukan penyimpangan dalam bentuk perilaku.

Adapun bentuk-bentuk kerjasama yang ditempuh oleh guru agama Islam dengan guru bimbingan dan konseling adalah sebagai berikut:

a. Preventif (pencegahan)

Kerjasama preventif adalah kerjasama dalam bentuk pencegahan dengan tujuan agar siswa terhindar dari penyimpangan-penyimpangan moral. Terkait dengan kerjasama ini, antara guru agama Islam dengan guru bimbingan dan konseling melakukan penyuluhan dan pembinaan akhlak kepada siswa supaya siswa memiliki perilaku yang sesuai dengan harapan orang tua dan guru yaitu perilaku akhlakul karimah. Dalam hal ini pembinaan akhlak digunakan sebagai alat agar siswa tidak melanggar aturan-aturan atau norma-norma yang diajarkan di dalam agama Islam.

Upaya preventatif antara guru agama Islam dengan guru bimbingan dan konseling antara lain:

1) Kerja guru PAI

- a) Menyusun dan menganalisa materi keagamaan.
- b) Menentukan waktu dan tempat pelaksanaan kegiatan keagamaan.
- c) Sebagai fasilitator atau pemateri ketika pemberian pembinaan setelah sholat dhuhur berjama'ah. namun kegiatan lain seperti kunsiroh (kunjungan dan silaturahmi) pemateri yang mengisi adalah ustadz dari luar.

- 2) Kerja guru bimbingan dan konseling
 - a) Mengamati, mengobservasi tingkah laku siswa sehari-hari ketika di madrasah dan dalam kegiatan keagamaan yang diadakan oleh madrasah.
 - b) Mencatat dan memanggil siswa yang melakukan pelanggaran seperti merokok, membuat gaduh, berpakaian tidak sesuai aturan sekolah, alpha atau membolos, menjahili teman, mengejek antar teman, membawa HP ke sekolah, berkelahi dan sebagainya ketika kegiatan keagamaan sedang berlangsung.

b. Kerjasama Kuratif (penyembuhan)

Kerjasama kuratif yang dimaksud di MTs Muhammadiyah Kasihan adalah untuk penyembuhan terhadap permasalahan yang dihadapi siswa. Penanggulangan secara kuratif dilakukan secara bertahap melalui penyuluhan, dengan kuratif bertahap melalui peringatan sampai tiga kali dan pemanggilan orang tua beserta skorsing minimal dua hari dan jika terulang kembali maka jumlah skorsing ditambah. Jika tidak ada perubahan maka ada penandatanganan surat pernyataan bermaterai dengan orang tua jika masih belum baik maka penandatanganan pengambilan berkas atau orang tua diminta mencabut berkas putranya dari MTs sehingga resmi bukan menjadi siswa MTs Muhammadiyah Kasihan lagi.

Hal ini sesuai dengan pernyataan Bapak Zuri Pamuji yang menyatakan bahwa bentuk kerjasama yang dilakukan yaitu dengan mensosialisasikan nilai-nilai preventif yang sudah ada. Program kerjasama yang dilakukan belum ada secara tertulis dan masih dalam bentuk nonformal. ketika dalam program bimbingan dan konseling mempunyai program guru agama Islam masuk ke dalamnya. Artinya ketika ada kasus guru kemudian diskusi untuk menyelesaikannya. Upaya preventif yang dilakukan yaitu menghimbau pada saat upacara, setelah sholat dhuhur dan di dalam kelas tetapi tidak menutup juga melakukan pendekatan kuratif. Contohnya seperti ada anak yang mengganggu atau jahil, maka guru memberikan hal-hal yang sifatnya mendidik. Misalkan meminta maaf kepada anak yang diganggu atau diminta kebersihan di masjid atau kultum. Jika kasusnya terdapat video porno di HP maka tindakan kuratifnya yaitu HP ditinggal di sekolah dalam jangka waktu sampai 6 bulan tapi orang tua juga diberitahu bahwa HP disita oleh guru dan anak diminta belajar di rumah untuk beberapa hari (wawancara dengan Bapak Zuri Pamuji selaku guru al-Qur'an Hadis pada tanggal 3 Februari 2014).

Kerjasama yang dilakukan oleh guru agama Islam dan guru bimbingan dan konseling yaitu dalam berbagai kasus, baik itu bersifat ringan, sedang maupun berat. Adapun kerjasama dari guru

agama Islam dan guru bimbingan dan konseling dalam berbagai penanganan kasus di antaranya adalah:

- 1) Perilaku menyimpang yang bersifat ringan
 - a) Menjahili teman atau mengganggu teman

Kasus ini adalah kasus yang sering terjadi di MTs Muhammadiyah Kasihan, karena kasus yang satu ini adalah kasus yang sudah berulang kali terjadi, maka dalam penanganannya guru bimbingan dan konseling mengambil langkah:

- (1) Memanggil siswa yang bersangkutan melakukan penyimpang.
- (2) Memberikan nasehat.
- (3) Membuat surat permohonan maaf (wawancara dengan Bapak Zuri Pamuji selaku guru al-Qur'an Hadis pada tanggal 3 Februari 2014).

Hal tersebut berbeda dengan tindakan yang dilakukan oleh Ibu Lilis Kurniawati yang menyatakan bahwa ketika ada salah seorang siswa yang gaduh atau menjahili temannya maka seluruh siswa diberi hukuman dengan membuat kultum dan menyampaikannya pada pertemuan pelajaran berikutnya. Hal tersebut dilakukan untuk memberikan efek jera terhadap siswa dan melatih mereka dengan hukuman yang bermanfaat bagi siswa (wawancara

dengan Ibu Lilis Kurniawati selaku guru Akidah Akhlak pada tanggal 10 Februari 2014).

b) Membolos

Kasus perilaku menyimpang yang satu ini adalah kasus yang biasa terjadi di sekolah-sekolah pada umumnya, tak terkecuali di MTs Muhammadiyah Kasihan. Menurut pernyataan Bapak Ma'ruf Yuniarno selaku guru bimbingan dan konseling bahwa jumlah siswa dalam kasus membolos terbilang wajar, hanya ada satu dua anak yang melakukan hal ini. Dalam penanganannya yaitu:

- (1) Peneguran untuk satu kali membolos.
- (2) Membuat surat pernyataan jika hal tersebut terulang untuk yang kedua kali.
- (3) Memberi surat pemanggilan untuk orang tua dan di beri sanksi skors jika membolos untuk ketiga kalinya maka yaitu anak dilarang masuk ke sekolah dalam kurun waktu yang telah ditentukan dan diizinkan untuk belajar di rumah dengan pendampingan orang tua.

Hal di atas juga dibenarkan oleh Bapak Zuri Pamuji selaku guru al-Qur'an Hadis beliau mengatakan bahwa hal tersebut merupakan prosedur atau aturan yang dilakukan oleh sekolah.

c) Membawa HP ke sekolah

MTs Muhammadiyah Kasihan mempunyai aturan bahwa anak dilarang untuk membawa HP ke sekolah. Hal tersebut dimaksud agar anak tidak bermain-main dengan HP pada saat kegiatan belajar mengajar berlangsung dan meminimalisir terjadinya hal-hal yang tidak diinginkan dari dampak negatif dari HP. Sebab diusia setingkat Tsanawiyah ini adalah usia rawan yang memungkinkan anak gampang terpengaruh dan terkontaminasi oleh dunia maya. Terlebih anak seusia ini masih dalam taraf labil dan belum sepenuhnya dapat berfikir panjang mengenai perilaku yang dilakukan (wawancara dengan Bapak Ma'ruf Yuniarno selaku guru bimbingan dan konseling pada tanggal 6 Februari 2014).

Dalam hal ini penanganan terhadap anak yang membawa HP ke sekolah yaitu:

- (1) Memanggil anak yang bersangkutan.
- (2) Masuk dalam catatan BK.
- (3) Menyita HP dalam jangka waktu satu semester dan pemberitahuan kepada kedua orang tua sehingga mereka juga mengerti bahwa HP anaknya disita oleh

... yang karena hal tersebut termasuk melanggar aturan

Dari hal ini kebanyakan orang tua menyatakan setuju jika aturan melarang siswa membawa HP ke sekolah karena menurut orang tua hal tersebut agar anak konsentrasi ketika belajar di sekolah bukan bermain HP ketika di kelas.

d) Berkelahi antar teman di sekolah

(1) Diinterogasi di ruang BK.

(2) Diminta untuk permohonan maaf satu sama lain.

Dari beberapa kasus di atas, tidak dipungkiri ada hukuman yang mendidik mereka yaitu membersihkan masjid dan piket kelas. Hal tersebut secara tidak langsung juga mengajarkan mereka menjaga kebersihan sebagaimana yang telah diajarkan oleh Islam (wawancara dengan Bapak Zuri Pamuji selaku guru al-Qur'an Hadis pada tanggal 3 Februari 2014).

2) Perilaku menyimpang bersifat sedang

a. Membawa gambar atau video pornografi

Menurut penuturan Bapak Ma'ruf Yuniarno kasus yang satu ini jelas termasuk perilaku menyimpang, selain menyimpang dari aturan sekolah juga menyimpang menurut Islam. Dalam penanganannya dilakukan sebagai berikut:

(1) Memanggil anak yang bersangkutan.

(2) Menyita hp atau gambar/video tersebut.

(3) Membuat surat pernyataan.

Pernyataan di atas didukung juga oleh pernyataan Bapak Poniman bahwa perilaku yang tergolong bersifat sedang yaitu ketika anak membawa HP dengan berisikan pornografi ke sekolah (wawancara dengan Bapak Poniman selaku guru SKI pada tanggal 8 Februari 2014). Pornografi selain tidak dibenarkan dalam aturan sekolah juga di larang oleh negara maupun agama (wawancara dengan Bapak Zuri Pamuji selaku guru al-Qur'an Hadis pada tanggal 3 Februari 2014).

3) Perilaku menyimpang yang bersifat berat

a) Tawuran

Perilaku menyimpang yang bersifat berat yaitu tawuran (wawancara dengan Bapak Poniman selaku guru SKI pada tanggal 8 Februari 2014). Namun, berbeda dengan penuturan Bapak Zuri Pamuji tawuran yang terjadi di MTs Muhammadiyah Kasihan masih tergolong ringan, karena tawuran ini berawal bukan dari siswa-siswa madrasah ini, namun berawal dari kesalahpahaman dari siswa-siswa sekolah lain (wawancara dengan Bapak Zuri Pamuji selaku guru al-Qur'an Hadis pada tanggal 3 Februari 2014). Dalam penanganannya yakni:

- (1) Memanggil siswa yang bersangkutan.
- (2) Kroscek kasus.

(3) Jika tawuran dilihat bisa ditangani oleh pihak guru maka diselesaikan oleh guru sendiri, tetapi jika tidak maka melibatkan pihak lain seperti polisi.

(4) Dan jika anak yang bersangkutan tidak dapat dibenahi atau didamaikan oleh guru maka dikembalikan kepada orang tua.

b) Pacaran yang melampaui batas

Menurut Bapak Ma'ruf Yuniarno (6 Februari 2014) selaku guru bimbingan dan konseling di MTs Muhammadiyah Kasihan ini melarang siswanya berpacaran karena hal tersebut selain melanggar aturan sekolah juga tidak diperbolehkan oleh ajaran agama Islam. Maka dalam penanganannya:

- (1) Memanggil siswa yang bersangkutan
- (2) Kroscek kasus
- (3) Membuat surat pernyataan untuk tidak mengulangi

7. Efektivitas Kerjasama Guru Agama Islam dengan Guru Bimbingan dan Konseling dalam Mengatasi Perilaku Menyimpang Siswa

Kasus-kasus yang sudah dipaparkan di atas, tidak semua kasus memang ditangani bersama, namun lebih banyak dilakukan kerjasama sebab integrasi antara guru agama Islam dan guru bimbingan dan konseling. Dari kasus-kasus yang ditangani oleh guru agama Islam dengan guru bimbingan dan konseling dapat diselesaikan diperkirakan

80%. Namun yang tidak dapat ditangani akan dialih tangan ke pihak lain. Yang terpenting di dalam penanganan kasus walaupun masing-masing mempunyai cara berbeda-beda, namun masing-masing mempunyai visi agar perbaikan sikap dan perilaku terjadi pada siswa (wawancara dengan Bapak Ma'ruf Yuniarno selaku guru bimbingan dan konseling pada tanggal 11 Februari 2014).

Pernyataan di atas juga senada dengan yang disampaikan oleh Bapak Poniman bahwa hampir semua kasus dapat terselesaikan sekalipun kasus tersebut dalam kategori berat, selagi anak masih bisa untuk dibenahi maka kasus tersebut diselesaikan oleh guru, namun ketika anak sudah tidak bisa untuk dibenahi guru maka dikembalikan kepada orang tua (wawancara dengan Bapak Poniman selaku guru SKI pada tanggal 8 Februari 2014).

Perilaku siswa di MTs Muhammadiyah Kasihan masih tergolong wajar selayaknya kenakalan anak pada usia remaja. Hal tersebut hampir semua kasus bisa terselesaikan baik terkadang diselesaikan secara pribadi ataupun secara bekerjasama dengan guru lain (wawancara dengan Bapak Kamiludin selaku guru bahasa Arab pada tanggal 8 Februari 2014). Kerjasama ini dirasa sangat membantu dan memudahkan dalam penanganan terhadap kasus atau permasalahan yang dihadapi siswa (wawancara dengan Ibu Lilis Kurniawati selaku guru Aqidah Akhlak pada tanggal 10 Februari 2014).

Pernyataan-pernyataan di atas dapat disimpulkan bahwa permasalahan-permasalahan yang berkaitan dengan perilaku menyimpang siswa yang ada di MTs Muhammadiyah hampir semua terselesaikan. Hal ini menunjukkan bahwa kerjasama antara guru agama Islam dengan guru bimbingan dan konseling adalah efektif.

C. Faktor Pendukung dan Penghambat dari Kerjasama Guru Agama Islam dengan Guru Bimbingan dan Konseling dalam Mengatasi Perilaku Menyimpang Siswa di MTs Muhammadiyah Kasihan

1. Faktor Pendukung

Kerjasama guru agama Islam dengan guru bimbingan dan konseling dalam mengatasi perilaku menyimpang siswa di MTs Muhammadiyah Kasihan sudah cukup baik, namun dalam hal ini terdapat faktor pendukung maupun penghambat yang dialami.

Adapun faktor pendukung dari kerjasama ini antara lain sebagai berikut:

- a) Adanya kerjasama dari berbagai pihak seperti Kepala Sekolah, para guru, wali kelas dan pihak-pihak lain.
- b) Adanya saling keterbukaan antara guru agama Islam dan guru bimbingan dan konseling serta guru-guru lain.
- c) Mempunyai visi dan misi yang sama antara guru agama Islam dengan guru bimbingan dan konseling dalam menangani

permasalahan siswa dengan cara yang dibenarkan dan sesuai dengan

- d) Adanya kesamaan latar belakang pendidikan guru bimbingan dengan guru agama Islam sehingga memiliki kemampuan dan cara pandang yang tidak jauh berbeda.

2. Faktor Penghambat

Faktor penghambat kerjasama antara guru agama Islam dengan guru bimbingan dan konseling dalam mengatasi perilaku menyimpang siswa yaitu:

- a) Terbatasnya jumlah guru agama Islam dan guru bimbingan dan konseling.
- b) Kurangnya partisipasi dari orang tua.
- c) Tidak semua permasalahan yang siswa alami dilaporkan kepada guru agama Islam maupun guru bimbingan dan konseling.
- d) Masalah waktu penyelesaian kasus karena masing-masing memiliki kewenangan dan tugas banyak dan terkadang sulit mengatur waktu.
- e) Tidak semua guru mau bekerjasama secara intensif